



## Identifikasi Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Mathla'ul Anwar

Ika Yunitasari<sup>1</sup>, Nenden Suciyati Sartika<sup>2</sup>, Ratu Mauladaniyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mathla'ul Anwar

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 24.02.2024

Received in revised form 02.03.2024

Accepted 30.03.2024

Available online

01.04.2024

### ABSTRACT

This research is motivated by the importance of self regulated learning to support the successful implementation of learning. Self regulated learning is the ability to organize oneself according to one's needs in studying subject matter. The aim of this research is to determine the level of self regulated learning of students in the Mathematics Education Study Program at Mathla'ul Anwar University. The subjects of this research were 29 students of the Mathematics Education Study Program, even semester in the 2023/2024 academic year. The research instrument is a self regulated learning questionnaire containing 20 questions using a Likert scale. The research method used is quantitative descriptive with data collection techniques using questionnaires. Data analysis was carried out using Microsoft Excel and the questionnaire scores were grouped into 5 categories, namely very high, high, medium, low and very low. From the research results it was found that as many as 3,4% of students had a very low level of self regulated learning, 24,1% of students had a low level of self regulated learning, 41,4% of students had a medium level of self regulated learning, 20,7% of students had a high level of self regulated learning, and 10,3% of students have a very high level of self regulated learning. Based on the research results, efforts are needed to increase students' independent learning attitudes so that the learning outcomes obtained are maximized.

#### Keywords:

*Self Regulated Learning, Mathematics Education, Student's Achievement.*

DOI 10.30653/003.2024101.88



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024.

### PENDAHULUAN

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain.

<sup>1</sup>Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar Banten  
e-mail: [ikayunitasari35@gmail.com](mailto:ikayunitasari35@gmail.com)

Kemandirian belajar (*self regulated learning*) bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu namun merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas akademik atau proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu (Hargis, dalam Sumarmo, 2006). Bandura (Sumarmo, 2006) menyatakan bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja keras personaliti manusia dan menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan kemandirian belajar yaitu a) Mengamati dan mengawasi sendiri; b) Membandingkan posisi diri dengan standar tertentu; c) Memberikan respon sendiri baik terhadap respon positif maupun negatif. Lestari & Yudhanegara (2015) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan memonitor, meregulasi, memotivasi diri sendiri dalam belajar. Sedangkan Sumarmo (2012) merangkumkan indikator kemandirian belajar yang meliputi: a) Inisiatif dan motivasi belajar instrinsik; b) Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar; c) Menetapkan tujuan/target belajar; d) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; e) Memandang kesulitan sebagai tantangan; f) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; g) Memilih, menerapkan strategi belajar; h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar; i) Konsep diri/Kemampuan diri.

Salah satu tantangan terbesar perguruan tinggi saat ini dan di masa mendatang adalah mengembangkan keterampilan mahasiswa agar mandiri dalam belajar. kesiapan mahasiswa untuk masuk ke perguruan tinggi salah satunya adalah belajar mandiri. Hal inilah yang membedakan budaya akademik antara pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi. Mahasiswa diharapkan untuk sepenuhnya mandiri, termasuk dalam bidang akademik mereka. Pengetahuan yang diperoleh dari kelas sangat minim dibandingkan dengan jumlah informasi dalam berbagai referensi yang bisa diperoleh dari luar kelas. Oleh karena itu, mahasiswa tidak cukup hanya belajar di kelas, mereka juga harus belajar mandiri di luar kelas. Kemandirian belajar menjadi salah satu hal yang ditekankan ke mahasiswa.

Panen menyatakan bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri (Rusman, 2010). Dalam belajar mandiri, mahasiswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi pelajaran. Apabila mendapat kesulitan, mahasiswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan dosen, pembimbing, teman atau orang lain. Mahasiswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Pada kenyataannya, setiap mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang berbeda-beda. Sebagian mahasiswa menunjukkan kemandirian belajar yang sangat baik, namun sebagian mahasiswa lainnya menunjukkan kemandirian belajar yang tidak baik. Perbedaan individu nampak pada tidak hanya apa yang dipelajari mahasiswa, tetapi juga bagaimana proses belajar mahasiswa.

Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mempelajari kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di lingkup Universitas Mathla'ul Anwar pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa ini akan menjadi landasan bagi dosen dalam melaksanakan perkuliahan pada semester berikutnya, agar hasil belajar mahasiswa menjadi lebih optimal.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survey dan teknik pengumpulan data melalui angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Mathla'ul Anwar (UNMA) pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi

Pendidikan Matematika UNMA Banten. Adapun pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* dimana seluruh anggota populasi memiliki kesempatan

yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UNMA Banten semester 2, 4 dan 6 Tahun Akademik 2023/2024 sebanyak 29 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemandirian belajar sebanyak 20 pertanyaan. Angket ini merupakan angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Angket kemandirian belajar ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Selalu (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), dan Tidak Pernah (TP). Indikator kemandirian belajar yang digunakan pada angket dalam penelitian ini adalah (1) inisiatif belajar; (2) mendiagnosa kebutuhan belajar; (3) menetapkan target/tujuan belajar; (4) memandang kesulitan sebagai tantangan; (5) memanfaatkan dan mencari sumber relevan; (6) memilih dan menerapkan strategi belajar; (7) mengevaluasi proses dan hasil belajar; (8) mampu mengembangkan konsep diri/kemampuan diri.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika UNMA Banten. Analisis data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan hasil skor angket kemandirian belajar mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa kategori menurut Arikunto (2007) yakni:

Tabel 1. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar

| Interval Skor                            | Kategori Kemandirian Belajar |
|--|------------------------------|
| $x \geq \bar{x} + 1,5s$                  | Sangat Tinggi                |
| $\bar{x} + 0,5s \leq x < \bar{x} + 1,5s$ | Tinggi                       |
| $\bar{x} - 0,5s \leq x < \bar{x} + 0,5s$ | Sedang                       |
| $\bar{x} - 1,5s \leq x < \bar{x} - 0,5s$ | Rendah                       |
| $x < \bar{x} - 1,5s$                     | Sangat Rendah                |

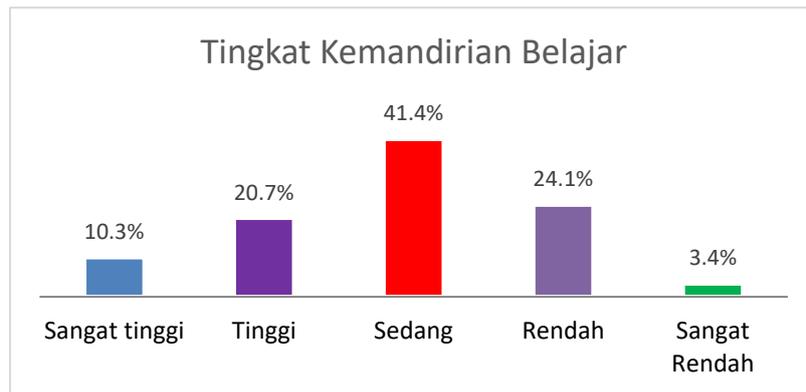
## DISKUSI

Penelitian ini melibatkan mahasiswa program studi Pendidikan Matematika sebagai sampel penelitian. Data hasil pengisian angket yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan *Microsoft excel* dan dikategorikan menjadi 5 kelompok. Berikut data hasil pengolahan angket kemandirian belajar yang diperoleh dari mahasiswa.

Tabel 2. Analisis Data Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa

| Interval skor    | Kategori Kemandirian Belajar | Frekuensi |
|------------------|------------------------------|-----------|
| $x \geq 77$      | Sangat tinggi                | 3         |
| $66 \leq x < 77$ | Tinggi                       | 6         |
| $56 \leq x < 66$ | Sedang                       | 12        |
| $45 \leq x < 56$ | Rendah                       | 7         |
| $x < 45$         | Sangat Rendah                | 1         |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 29 mahasiswa yang menjadi responden, tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Matematika tersebar mulai dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Bila digambarkan dalam grafik, persentase tingkat kemandirian belajarnya dapat dilihat pada gambar 1:



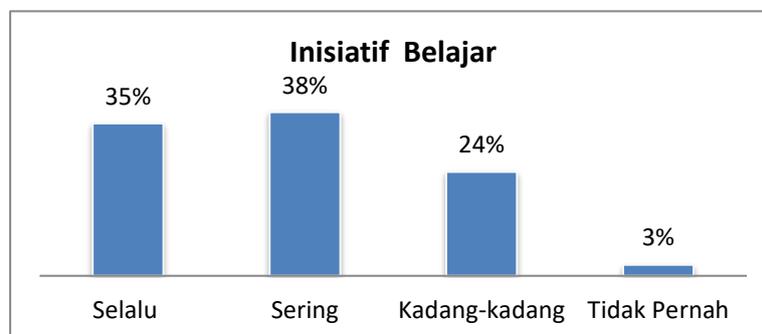
Gambar 1. Grafik Tingkat Kemandirian Belajar

Dari data Gambar 1 di atas secara keseluruhan tingkat kemandirian belajar mahasiswa dapat dikatakan sudah cukup baik, karena sebanyak 41,4% mahasiswa masuk kategori sedang dan yang masuk kategori sangat rendah hanya 3,4%. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh mahasiswa sudah cukup berinisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target/tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan mampu mengembangkan konsep diri/kemampuan diri.

Selanjutnya, dilakukan analisis skor angket kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan 8 indikator kemandirian belajar dan diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Inisiatif Belajar

Indikator inisiatif belajar, hasilnya terlihat pada gambar 2 di bawah ini:

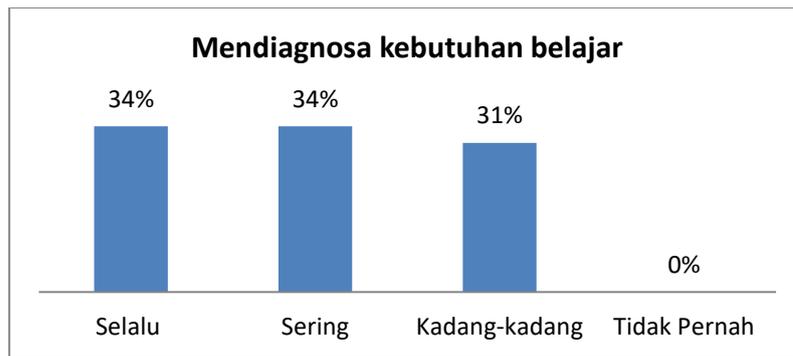


Gambar 2. Grafik persentase indikator pertama

Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat bahwa inisiatif untuk belajar sebelum melaksanakan perkuliahan sudah baik, hampir 40% mahasiswa berinisiatif belajar, seperti mencari bahan perkuliahan dan mempelajarinya sebelum perkuliahan dimulai, walaupun masih ada 3% mahasiswa yang sama sekali tidak pernah berinisiatif belajar.

#### 2. Mendiagnosa kebutuhan belajar

Pada indikator mendiagnosa kebutuhan belajar digambarkan oleh grafik pada gambar 3.

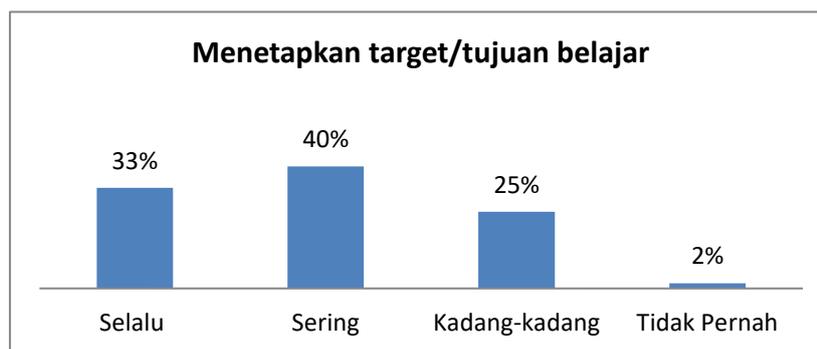


Gambar 3. Grafik persentase indikator kedua

Indikator kedua, yaitu mendiagnosa kebutuhan belajar juga sudah cukup baik, karena hampir rata mulai dari rentang selalu sampai kadang-kadang semuanya di atas 30%, artinya mahasiswa sudah mampu mengidentifikasi kebutuhannya. Mahasiswa sudah mengetahui hal-hal apa saja yang mereka butuhkan dalam melaksanakan perkuliahan, sehingga mereka sudah bisa mempersiapkan kebutuhannya.

### 3. Menetapkan target/tujuan belajar

Indikator menetapkan target/tujuan belajar digambarkan oleh grafik pada gambar 4 berikut:

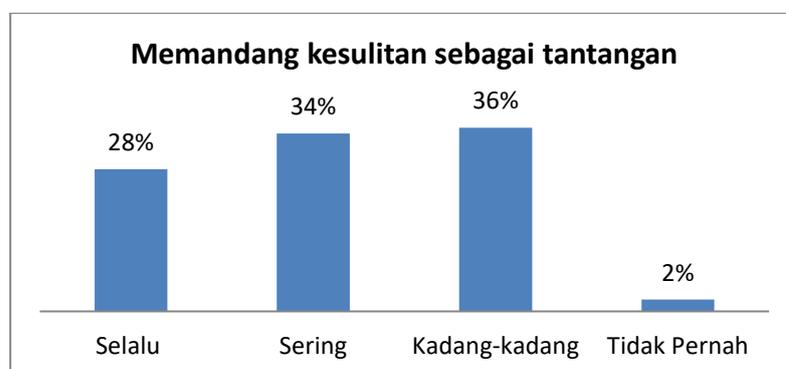


Gambar 4. Grafik persentase indikator ketiga

Indikator ketiga terlihat pada gambar 4, yaitu menetapkan target/tujuan belajar juga cukup baik, sebanyak 40% mahasiswa sering melaksanakan itu. Dalam hal ini mahasiswa sudah mampu membuat rencana belajarnya sendiri dan menetapkan tujuan belajarnya.

### 4. Memandang kesulitan sebagai tantangan

Selanjutnya untuk indikator keempat bisa dilihat pada gambar 5 di bawah ini:

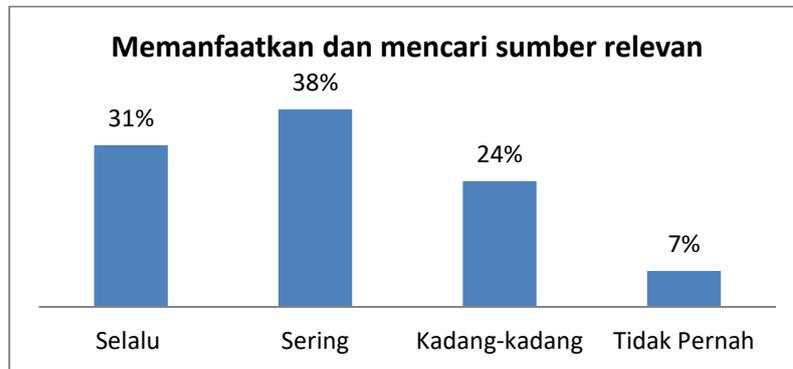


Gambar 5. Grafik persentase indikator keempat

Indikator keempat, yaitu memandang kesulitan sebagai tantangan juga sudah cukup baik, walaupun ada 2% mahasiswa yang tidak pernah menganggap seperti itu. Hal ini tercermin dari mahasiswa yang sudah mampu berlatih mengerjakan soal secara mandiri, mengumpulkan tugas kuliah tepat waktu, dan selalu datang tepat waktu.

#### 5. Memanfaatkan dan mencari sumber relevan

Indikator kelima, bisa dilihat pada grafik yang ditunjukkan gambar 6 di bawah ini:

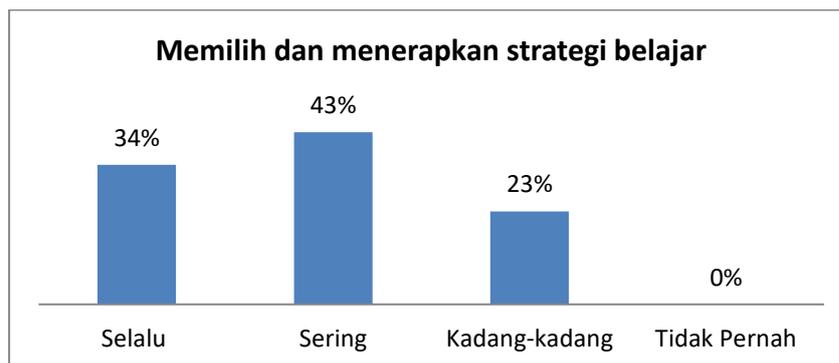


Gambar 6. Grafik persentase indikator kelima

Memanfaatkan dan mencari sumber relevan juga sudah baik dilakukan oleh mahasiswa, hal ini bisa dilihat dari usaha mereka untuk mencari referensi lain diluar materi perkuliahan dari berbagai sumber, memanfaatkan seluruh fasilitas untuk menunjang belajar, dan sering mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi perkuliahan.

#### 6. Memilih dan menerapkan strategi belajar

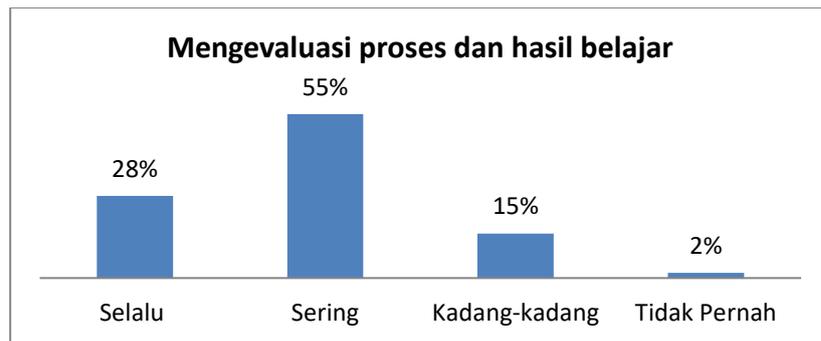
untuk indikator untuk indikator keenam yaitu memilih dan menerapkan strategi belajar juga sudah baik, karena sebanyak 43% mahasiswa sudah mampu mengetahui dan melaksanakan strategi yang tepat dalam belajar, misalnya ada yang menggunakan strategi bertanya kepada teman, berdiskusi dengan dosen, atau membuat kelompok belajar. Secara rinci bisa terlihat hasilnya pada grafik yang ditunjukkan gambar 7 berikut:



Gambar 7. Grafik persentase indikator keenam

#### 7. Mengevaluasi proses dan hasil belajar

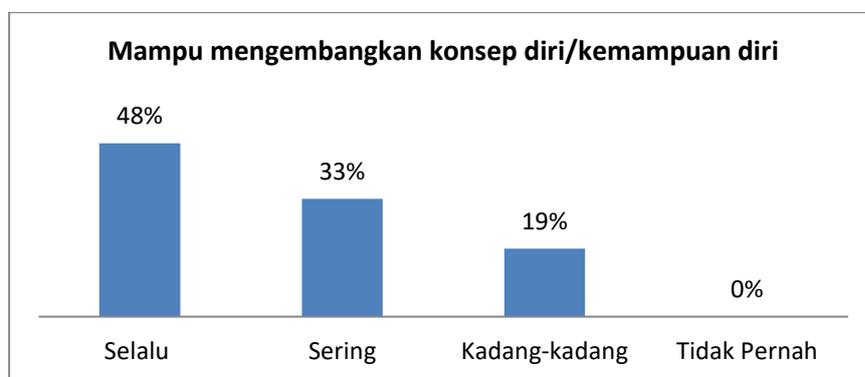
Indikator ketujuh, yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar juga sudah sangat baik hasilnya. Sebanyak 55% mahasiswa sudah mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka, artinya mereka sudah mampu mengevaluasi pencapaian tujuan belajarnya, mengevaluasi prosesnya sehingga bisa menjadi bekal untuk perbaikan di masa mendatang. Hasil secara rinci bisa dilihat pada grafik yang ditunjukkan gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik persentase indikator ketujuh

8. Mampu mengembangkan konsep diri/kemampuan diri

Adapun rincian hasil pengukuran indikator kedelapan, bisa dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 9. Grafik persentase indikator kedelapan

Dari Gambar 9 di atas terlihat bahwa indikator kedelapan mendapatkan capaian tertinggi, yaitu sebanyak 48% mahasiswa selalu mampu mengembangkan konsep diri/kemampuan diri, dalam hal ini mereka sudah mampu mengenal diri mereka dengan baik dan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Jika dilihat dari hasil angket kemandirian belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika untuk capaian setiap indikatornya sudah cukup baik, rata-rata semua indikator diatas 30%. Kemandirian belajar yang sudah cukup baik ini tentunya harus lebih ditingkatkan lagi agar hasil belajar dalam perkuliahan menjadi optimal. Menurut Astuti (2019) di bidang pendidikan, belajar mandiri memiliki efek yang sangat signifikan dalam perkuliahan. Selain itu, lingkungan juga merupakan faktor yang mendukung pembelajaran mandiri melalui pemodelan, dorongan, fasilitas, penggunaan strategi yang baik dan proses lainnya.

Adapun Rekomendasi yang diberikan dosen untuk mendukung pengembangan keterampilan kemandirian belajar antara lain (Harding, 2018) membangun kepercayaan diri mahasiswa, menetapkan tujuan dan harapan dalam; 1) mengembangkan bidang keilmuan, mendiskusikan strategi belajar mandiri secara spesifik, pemodelan atau instruksi dalam strategi belajar mandiri, 2) menyediakan akses pada dialog reflektif (termasuk strategi untuk *self-talk* atau berbicara sendiri), 3) memberikan umpan balik yang bersifat korektif, 4) membantu mahasiswa mengembangkan strategi untuk membangun hubungan pada konsep-konsep abstrak, 5) membantu mahasiswa untuk menghubungkan pengalaman baru dengan pembelajaran sebelumnya secara otomatis, dan 6) mengharuskan mahasiswa untuk merefleksikan, mengevaluasi, mencatat strategi dan proses yang berhasil untuk memitigasi strategi yang gagal. Kemandirian belajar mahasiswa yang dipromosikan oleh dosen, mendorong mahasiswa untuk memastikan bahwa tugas belajar mereka sepenuhnya telah dipahami. Tugas belajar dipilih sesuai tingkat kesulitannya, kemudian tugas dilaksanakan sesuai rencana dan strategi yang efektif untuk menyelesaikannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa program studi Pendidikan Matematika UNMA Banten sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen dalam melaksanakan pembelajaran di semester mendatang. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lanjutan guna meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan berbagai metode serta inovasi dalam pembelajaran matematika.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, B. (2019). Profil kemandirian belajar mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 63-74.
- Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 21-35.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 16-22.
- Rahmadeni, F. (2021). Self Regulated Learning of Mathematics Education Student of IAIN Curup. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(2), 55-62.
- Harahap, A. C. P., Harahap, D. P., & Simarmata, S. W. (2021). Belajar Dari Rumah (Daring): Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 85-92.
- Harding, S.M. (2018). Self-regulated learning in the classroom. As part of the realising the potential of Australia's high capacity students linkage project. Melbourne Graduate School of Education. *Assessment Research Centre*. <https://www.researchgate.net/publication/327051231>.
- Hendriana, Heris & Soemarmo, Utari. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Maksum, A., & Lestari, I. (2020). Analisis profil kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 75-86.
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1-12.
- Mulyana, A., & Sumarmo, U. (2015). Meningkatkan kemampuan penalaran matematik dan kemandirian belajar siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah. *Didaktik*, 9(1), 40-51.
- Rusman, (2010), *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Mulya Mandiri Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarmo, U. (2006). "Kemandirian belajar: Apa, mengapa dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik" *Paper presented at Seminar of Mathematics Education in Department of Mathematics, Faculty of Mathematics and Science, State University of Yogyakarta*. Makalah dimuat dalam Suryadi, D, Turmudi, Nurlaelah, E. (Penyelia). *Kumpulan Makalah Proses Berpikir dan Disposisi Matematik dan Pembelajarannya*. 2014. Hal. 129-122. Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI.
- Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2020). Membangun kemandirian belajar mahasiswa melalui Blended Learning di masa pandemi covid-19.
- Zimmerman, Barry J. (1989). *Selfregulated learning and academic achievement: theory, research, and practice*. Bozeman, Montana: Publishers Service.